

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum

Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 adalah objek pada penelitian ini. Pemilihan sektor perbankan didasarkan pada perannya yang strategis mendukung aktivitas ekonomi serta menjaga stabilitas sistem keuangan nasional. Isu terbaru terkait keberlanjutan dan tuntutan pelaporan ESG semakin memperoleh perhatian dalam industri jasa keuangan, termasuk sektor perbankan. Bank juga berada di bawah pengawasan berbagai pemangku kepentingan, termasuk regulator, investor, dan masyarakat, sehingga tuntutan terhadap transparansi dan praktik tata kelola menjadi semakin besar.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada dua dimensi ESG, yaitu *Environmental Score* (ESCORE) dan *Social Score* (SSCORE), yang dianalisis secara terpisah. Pemisahan kedua dimensi tersebut dilakukan agar pengaruh karakteristik dewan terhadap masing-masing aspek keberlanjutan perusahaan dapat dianalisis secara lebih spesifik. Penelitian ini tidak memasukkan dimensi *governance* sebagai variabel dependen karena variabel independen yang digunakan, seperti ukuran dewan direksi, direksi perempuan, dan komisaris independen, telah merepresentasikan mekanisme corporate governance perusahaan. Oleh karena itu, penggunaan dimensi *governance* secara bersamaan dikhawatirkan dapat menimbulkan bias antar variabel penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri atas ukuran dewan direksi (BSIZE), direksi perempuan (FDIR), dan

komisaris independen (INDCOM). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan (SIZE) dan profitabilitas (ROA) untuk variabel kontrolnya. Data *Environmental Score* dan *Social Score* diperoleh melalui Bloomberg ESG Disclosure Database, sedangkan data karakteristik dewan dan data keuangan perusahaan didapatkan dari laporan tahunan perusahaan perbankan.

Perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2019–2023 menjadi populasi yang digunakan dalam penelitian ini. Sebanyak 17 perusahaan terpilih sebagai sampel penelitian setelah melalui proses seleksi dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini menentukan sampel dengan mempertimbangkan kesesuaian unit penelitian dengan kategori tertentu. Adapun rinciannya sebagai berikut.

**Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah
1.	<b>Populasi:</b> Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023	48
2.	Perusahaan perbankan yang tidak memiliki data <i>Environmental Score</i> dan <i>Social Score</i> yang tersedia secara lengkap di database Bloomberg secara berturut-turut dari tahun 2019-2023.	(31)
3.	Perusahaan sektor perbankan yang tidak melaporkan laporan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2019-2023.	(0)
4.	Perusahaan perbankan yang tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan meliputi komposisi dewan, total aset, dan laba bersih secara berturut-turut dari tahun 2019-2023.	(0)
Sampel penelitian		17
<b>Total sampel penelitian (17 x 5 tahun)</b>		85

*Sumber: Data sekunder, 2026*

## 4.2 Statistika Deskriptif

*Environmental Score* (ESCORE) dan *Social Score* (SSCORE) digunakan sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain Ukuran dewan direksi (BSIZE), Direksi Perempuan (FDIR), dan Komisaris Independen (INDCOM). Sebagai variabel kontrol, penelitian ini memasukkan *Return on Assets* (ROA) dan Ukuran Perusahaan (LN\_SIZE). Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

VARIABLE	OBS	MEAN	STD. DEV.	MIN	MAX
ESCORE	85	19.25412	13.5865	0	47.6
SSCORE	85	38.51835	12.51639	6.83	58.31
BSIZE	85	8.576471	2.896535	3	15
FDIR	85	.2030588	.152214	0	.75
INDCOM	85	.5482353	.0804478	.33	.75
ROA	85	.0152518	.0337803	-.1228	.1122
LN_SIZE	85	32.58309	2.016607	27.29642	35.31544

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4.2, variabel *Environmental Score* (ESCORE) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 47.6, nilai rata-rata sebesar 19.25412, serta standar deviasi sebesar 13.5865. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi lingkungan bank di Indonesia masih tergolong kecil. Kondisi ini memiliki arti bahwa masih banyak bank belum melakukan pengungkapan aspek lingkungan secara luas dan mendalam. Dibandingkan nilai *mean*-nya, standar deviasi yang rendah mencerminkan bahwa data *Environmental Score* relatif homogen dan tidak terlalu menyebar, meskipun

masih terdapat variasi tingkat pengungkapan lingkungan antar perusahaan perbankan dalam penelitian. Nilai maksimum *Environmental Score* sebesar 47.60 dicapai oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada tahun 2022. Sementara itu, nilai minimum sebesar 0 dimiliki oleh beberapa observasi, di antaranya PT Bank Jago Tbk pada tahun 2019, PT Bank Aladin Syariah Tbk pada tahun 2019 dan 2020, serta PT Allo Bank Indonesia Tbk pada tahun 2019 dan 2020. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan perbankan yang belum melakukan pengungkapan aspek lingkungan yang dapat diukur oleh Bloomberg selama periode penelitian.

Variabel *Social Score* (SSCORE) memiliki nilai minimum sebesar 6.83, nilai maksimum sebesar 58.31, nilai rata-rata sebesar 38.51835, dan standar deviasi sebesar 12.51639. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan *Environmental Score* menunjukkan bahwa perusahaan perbankan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengungkapan aspek sosial. Kondisi tersebut dapat dipahami karena aktivitas perbankan berhubungan langsung dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti nasabah, karyawan, dan masyarakat, sehingga tekanan untuk mengungkapkan informasi sosial relatif lebih besar. Nilai maksimum *Social Score* dimiliki oleh PT Bank Aladin Syariah Tbk pada tahun 2023, sedangkan nilai minimum dimiliki oleh PT Allo Bank Indonesia Tbk pada tahun 2019. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan aspek sosial antarperusahaan perbankan masih bervariasi. Standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya mengindikasikan bahwa data *Social Score* relatif homogen. Perbedaan rata-rata yang cukup mencolok antara ESCORE dan SSCORE

ini juga mempertegas relevansi keputusan metodologis dalam penelitian ini untuk menganalisis kedua dimensi secara terpisah, mengingat keduanya menggambarkan pola pengungkapan yang berbeda.

Ukuran dewan direksi (BSIZE) memiliki nilai minimum 3 dimiliki oleh PT Bank Jago Tbk pada tahun 2019, PT Bank Aladin Syariah Tbk pada tahun 2019, serta PT Allo Bank Indonesia Tbk pada tahun 2020 dan 2021. Nilai maksimum 15 dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2021, dengan nilai rata-rata 8.576471 serta standar deviasi sebesar 2.896535. Rata-rata ini memiliki arti bahwa dewan direksi pada perusahaan perbankan Indonesia dalam sampel penelitian ini umumnya terdiri dari sekitar 8–9 orang. Rentang nilai antara 3 hingga 15 mencerminkan keragaman skala dan kompleksitas tata kelola antar bank, di mana bank-bank besar dengan struktur bisnis yang lebih kompleks cenderung memiliki dewan yang lebih luas. Nilai standar deviasi tersebut menyiratkan bahwa jumlah anggota dewan direksi antar perusahaan perbankan memiliki variasi yang cukup beragam, meskipun perbedaannya tidak terlalu ekstrem.

Direksi Perempuan (FDIR) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.2030588 atau sekitar 20.3% dengan standar deviasi sebesar 0.152214. Nilai minimum FDIR adalah 0 dimiliki oleh beberapa perusahaan perbankan yang belum memiliki direksi perempuan pada periode tertentu, yaitu PT Allo Bank Indonesia Tbk, PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank BTPN Syariah Tbk, dan PT Pan Indonesia Bank Tbk. Sementara itu nilai maksimum mencapai 0.75 dimiliki oleh PT Bank Aladin Syariah Tbk pada tahun 2022 dan 2023. Rata-rata sebesar 20.3% ini

mengindikasikan bahwa representasi perempuan dalam dewan direksi perbankan Indonesia masih relatif terbatas. Adanya nilai minimum 0 menunjukkan bahwa terdapat bank-bank dalam sampel yang tidak memiliki satu pun direktur perempuan, sementara nilai maksimum 0.75 mengindikasikan bahwa ada bank yang telah mencapai proporsi perempuan yang sangat tinggi hingga tiga perempat dari total direksi. Kondisi rendahnya rata-rata representasi perempuan ini konsisten dengan konteks yang diuraikan dalam penelitian ini, bahwa proporsi perempuan dalam dewan perbankan Indonesia masih tergolong rendah.

Komisaris Independen (INDCOM) memiliki nilai minimum sebesar 0.33 dimiliki oleh PT Bank Jago Tbk dan PT Allo Bank Indonesia Tbk pada tahun 2019, nilai maksimum sebesar 0.75 PT Allo Bank Indonesia Tbk pada tahun 2021 dan PT BTPN Syariah Tbk pada tahun 2023. Nilai rata-rata sebesar 0.5482353 dan standar deviasi sebesar 0.0804478. Bank-bank dalam sampel telah memenuhi ketentuan minimal 50% komisaris independen dari total dewan komisaris sebagaimana diatur dalam regulasi selama periode penelitian. Hal tersebut tercermin dari rata-rata proporsi komisaris independen yang mencapai 54.8%. Proporsi komisaris independen antarbank cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata dan tidak menunjukkan variasi yang besar, sebagaimana tercermin dari nilai standar deviasi yang relatif rendah, yang kemungkinan mencerminkan efek kepatuhan terhadap regulasi OJK sehingga sebagian besar bank mempertahankan proporsi yang tidak jauh dari ambang batas yang ditetapkan. Nilai minimum 0.33 menunjukkan bahwa seluruh bank dalam sampel setidaknya memiliki sepertiga komisaris independen,

sementara nilai maksimum 0.75 mencerminkan bank yang telah melampaui persyaratan minimum regulasi secara signifikan.

Profitabilitas (ROA) ditunjukkan dengan nilai minimum sebesar -0.1228 atau -12.28% yang dimiliki oleh PT Bank Jago Tbk pada tahun 2019, nilai maksimum 0.1122 atau 11.22% yang dimiliki oleh PT Bank Aladin Syariah Tbk pada tahun 2019. Nilai rata-rata sebesar 0.0152518 atau 1.53% serta standar deviasi sebesar 0.0337803 atau 3.37%. Nilai rata-rata yang rendah ini mencerminkan kondisi profitabilitas perbankan Indonesia selama periode 2019–2023, yang antara lain dipengaruhi oleh tekanan ekonomi pada masa pandemi COVID-19. Nilai minimum yang bernilai negatif menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang merugi selama rentang penelitian, beberapa perusahaan dalam sampel mampu mencatat tingkat profit yang relatif tinggi, sebagaimana tercermin dari nilai maksimum ROA yang diperoleh. Sementara tingkat profitabilitas antarperusahaan perbankan dalam sampel menunjukkan variasi yang cukup besar. Kondisi ini terlihat dari nilai standar deviasi yang melebihi nilai rata-ratanya.

Logaritma natural total aset (LN\_SIZE) dipakai sebagai proksi ukuran perusahaan, nilai minimumnya sebesar 27.29642 yang dimiliki oleh PT Bank Aladin Syariah pada tahun 2019 sedangkan nilai maksimum sebesar 35.31544 dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) pada tahun 2023. Nilai rata-rata sebesar 32.58309 dan standar deviasi sebesar 2.016607. Rentang nilai yang lebar ini mencerminkan adanya heterogenitas atau perbedaan ukuran perusahaan dalam sampel penelitian, mulai dari bank dengan skala aset relatif kecil hingga bank dengan total aset yang masif. Nilai minimum sebesar 27.29642 merepresentasikan

bank berukuran kecil dengan total aset sekitar Rp715 miliar, sementara nilai maksimum sebesar 35.31544 merepresentasikan bank-bank besar dengan total aset mencapai ribuan triliun rupiah. Kesenjangan ini wajar terjadi mengingat struktur industri perbankan Indonesia yang memang didominasi oleh beberapa bank besar di satu sisi dan sejumlah bank kecil hingga menengah di sisi lainnya. Meskipun terdapat perbedaan ukuran aset antarbank, distribusi data ukuran perusahaan masih relatif terkonsentrasi di sekitar nilai rata-ratanya, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang kecil dibandingkan nilai tengah.

### **4.3 Hasil dan Analisis Data**

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan melalui dua model regresi data panel. Model pertama menggunakan *Environmental Score* sebagai variabel dependen, sedangkan model kedua menggunakan *Social Score* sebagai variabel dependen. Analisis setiap model meliputi pemilihan model regresi data panel, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

#### **4.3.1 Hasil Estimasi Model 1: *Environmental Score***

Model 1 dalam penelitian ini menggunakan *Environmental Score* sebagai variabel dependen untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan, direksi perempuan, dan komisaris independen terhadap pengungkapan aspek lingkungan pada perusahaan perbankan di Indonesia. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pemilihan model regresi data panel untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian.

#### 4.3.1.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk memperoleh model regresi panel yang paling cocok, penelitian ini terlebih dahulu diperlakukan Uji Chow, Uji Lagrange Multiplier, dan Uji Hausman secara berurutan. Hasil dari ketiga pengujian tersebut digunakan sebagai dasar dalam memilih pendekatan estimasi yang paling tepat antara CEM, FEM, dan REM untuk menganalisis pengaruh karakteristik dewan terhadap *Environmental Score*.

**Tabel 4. 3 Hasil Pemilihan Model Regresi Model 1 - *Environmental Score***

Pengujian	Statistik	Probabilitas	Keputusan
Uji Chow	$F(16,63) = 8.42$	0.0000	Tolak CEM, pilih FEM
Uji Lagrange Multiplier (LM)	$\text{chibar}2(01) = 43.05$	0.0000	Tolak CEM, pilih REM
Uji Hausman	$\text{chi}2(5) = 10.85$	0.0544	Tolak FEM, pilih REM

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

Hasil pengujian menunjukkan nilai  $F(16, 63) = 8.42$  dengan probabilitas sebesar 0,0000, berada di bawah taraf signifikansi 0.05. Dengan demikian, pada Uji Chow,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil tersebut mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik antarperusahaan yang perlu diperhitungkan dalam model penelitian, sehingga *Common Effect Model* (CEM) dinilai kurang sesuai. Dengan mempertimbangkan temuan tersebut, *Fixed Effect Model* (FEM) ditetapkan menjadi pendekatan yang lebih tepat. Selanjutnya, proses pemilihan model dilanjutkan melalui Uji Lagrange Multiplier untuk mengevaluasi alternatif model yang tersedia.

Kemudian uji berikutnya adalah uji Lagrange Multiplier. Berdasarkan hasil Uji LM, diperoleh nilai  $\text{chibar}2(01) = 43.05$  dengan  $\text{Prob} > \text{chibar}2 = 0.0000$ , yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$

diterima. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan karakteristik antarperusahaan perlu diperhitungkan dalam model penelitian, sehingga *Common Effect Model* (CEM) dinilai kurang memadai. Berdasarkan hasil tersebut, *Random Effect Model* (REM) dipandang lebih sesuai untuk merepresentasikan data penelitian. Selanjutnya, Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model akhir yang akan digunakan dalam analisis.

Pengujian terakhir adalah Uji Hausman. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh diperoleh nilai chi-square sebesar 10.85 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0544. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian, H0 diterima dan H1 ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa efek individual perusahaan tidak memiliki hubungan sistematis dengan variabel independen dalam model penelitian. Oleh sebab itu, penggunaan *Fixed Effect Model* (FEM) tidak memberikan keunggulan dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan hasil Uji Hausman, *Random Effect Model* (REM) kemudian ditetapkan sebagai model akhir penelitian.

#### **4.3.1.2 Uji Asumsi Klasik**

Bagian ini menyajikan hasil uji asumsi klasik yang dilakukan pada 1. Pengujian tersebut digunakan sebagai dasar untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi yang diperlukan dalam analisis sehingga hasil estimasi model dapat diinterpretasikan dengan baik.

##### **4.3.1.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah data pada suatu variabel atau kelompok data memiliki distribusi normal

atau tidak. Distribusi residual pada *Random Effect Model* dievaluasi menggunakan Uji Shapiro-Wilk. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Residual terdistribusi normal

$H_1$  : Residual tidak terdistribusi normal

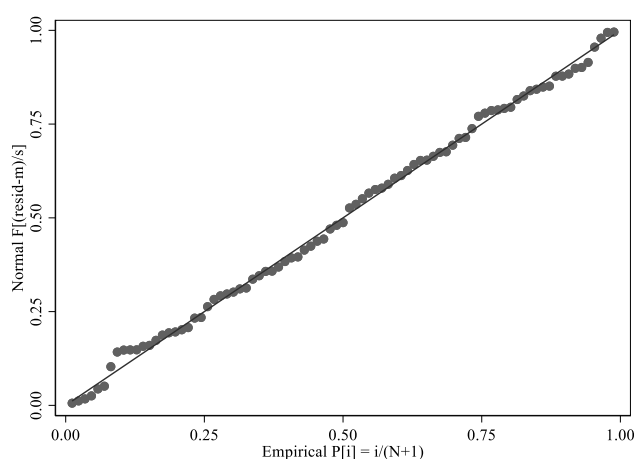
**Tabel 4. 4 Uji Normalitas Model 1 – *Environmental Score***

Shapiro–Wilk W test for normal data					
Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
resid	85	0.98983	0.733	-0.682	0.75225

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

Nilai probabilitas yang didapatkan dari Uji Shapiro-Wilk adalah sebesar 0.75225. Posisi nilai probabilitas yang melebihi batas signifikansi 0.05 mengindikasikan bahwa residual model *Environmental Score* tidak menyimpang dari distribusi normal. Oleh sebab itu, tidak ditemukan indikasi pelanggaran terhadap asumsi normalitas.

**Gambar 4. 1 Uji Normalitas P-Plot Model 1 – *Environmental Score***



Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

Gambar 4.1 menunjukkan sebaran titik pada grafik Normal P-P Plot terlihat menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

Hal tersebut menunjukkan bahwa residual dalam model penelitian cenderung berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas dapat terpenuhi.

#### 4.3.1.2.2 Uji Multikolinearitas

Keberadaan hubungan yang terlalu kuat antarvariabel independen dapat dideteksi melalui uji multikolinearitas. Korelasi yang berlebihan antarvariabel independen dapat mengurangi kemampuan model dalam mengestimasi pengaruh masing-masing variabel secara tepat. Alat yang digunakan adalah *Variance Inflation Factor* (VIF), di mana nilai VIF di atas 10 menandakan adanya masalah multikolinearitas yang cukup serius. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas dilakukan sebanyak dua kali, pertama pada data sebelum transformasi dan kemudian pada data setelah transformasi, untuk membuktikan bahwa prosedur transformasi yang telah dilakukan berhasil mengatasi masalah yang ditemukan.

**Tabel 4. 5 Uji Multikolinearitas Sebelum Transformasi – *Environmental Score***

VARIABLE	VIF	1/VIF
LN_SIZE	73.84	0.013542
INDCOM	46.41	0.021548
BSIZE	14.87	0.067241
FDIR	3.12	0.320403
ROA	1.38	0.724610
Mean VIF	27.92	

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

Pengujian pertama dilakukan pada data sebelum transformasi. Hasil menunjukkan bahwa variabel LN\_SIZE memiliki nilai VIF sebesar 73.84, INDCOM sebesar 46.41, dan BSIZE sebesar 14.87, dengan *mean* VIF keseluruhan

sebesar 27.92. Ketiga variabel tersebut jauh melampaui batas kritis 10, yang mengindikasikan adanya multikolinearitas yang serius dalam model. Kondisi ini terutama bersumber dari korelasi yang kuat antara ukuran perusahaan dan ukuran dewan direksi, yang secara logis memang wajar karena bank yang total asetnya tinggi umumnya memiliki kebutuhan pengawasan dan pengelolaan yang lebih kompleks, sehingga jumlah anggota dewan yang dimiliki cenderung lebih banyak. Dengan adanya masalah ini, estimasi koefisien berpotensi tidak stabil sehingga diperlukan penanganan sebelum model dapat digunakan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan metode *centering* dengan mengurangi rata-rata masing-masing dari setiap observasinya (Gujarati & Porter, 2009) pada variabel BSIZE, INDCOM, dan LN\_SIZE, menghasilkan variabel baru yakni BSIZE\_C, INDCOM\_C, dan LN\_SIZE\_C. Prosedur *centering* ini tidak mengubah koefisien regresi, nilai signifikansi, maupun kemampuan model dalam menjelaskan data, yang berubah hanyalah nilai konstanta dan stabilitas perhitungan dalam estimasi (Iacobucci et al., 2017). Dengan demikian, variabel-variabel yang digunakan dalam seluruh tahapan estimasi selanjutnya adalah BSIZE\_C, FDIR, INDCOM\_C, ROA, dan LN\_SIZE\_C. Hasil uji multikolinearitas setelah dilakukan *centering* disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 6 Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi – *Environmental Score***

VARIABLE	VIF	1/VIF
LN_SIZE_C	6.48	0.154428
BSIZE_C	6.43	0.155449
ROA	1.08	0.922665
INDCOM_C	1.04	0.965457
FDIR	1.03	0.967350
Mean VIF	3.21	

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

Setelah transformasi, seluruh nilai VIF turun drastis ke bawah batas kritis 10. Nilai tertinggi kini hanya tercatat pada LN\_SIZE\_C sebesar 6.48 dan BSIZE\_C sebesar 6.43, dengan *mean* VIF yang turun signifikan dari 27.92 menjadi 3.21. Karena seluruh nilai VIF sudah berada di bawah 10 maka H0 tidak dapat ditolak dan dapat diterjemahkan sudah tidak ada lagi masalah multikolinearitas yang serius dalam model. Seluruh variabel independen dapat dipertahankan dan estimasi dapat dilanjutkan.

#### 4.3.1.3 Uji Regresi Data Panel

Uji regresi data panel dilakukan untuk mengetahui variabel independen yakni ukuran dewan direksi (X1), direksi perempuan (X2), komisaris independen (X3) berpengaruh terhadap *Environmental Score* (Y1), dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Berdasarkan hasil seleksi model yang telah dilakukan, analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan *Random Effect Model*. Seluruh hasil estimasi kemudian dirangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Data Panel Model 1 - *Environmental Score***

Variabel	Coefficient	Std. err.	z	P>z
BSIZE C	.5373442	.9074084	0.59	0.554
FDIR	6.279676	10.52171	0.60	0.551
INDCOM C	30.47078	14.73756	2.07	0.039
ROA	-39.69918	36.6527	-1.08	0.279
LN SIZE C	4.528223	1.588002	2.85	0.004
_cons	18.58446	3.58311	5.19	0.000
R-squared	0.3150			
Wald Chi2(5)	38.58			
Prob > chi2	0.0000			

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi pada model 1 - *Environmental Score* sebagai berikut:

$$ES = 18.58446 + 0.537442 \text{ BSIZE\_C} + 6.279676 \text{ FDIR} + 30.47078 \text{ INDCOM\_C} \\ - 39.69918 \text{ ROA} + 4.528223 \text{ LN\_SIZE\_C} + e$$

Dari persamaan di atas, dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 18.58446 menyatakan bahwa apabila seluruh variabel independen dianggap konstan atau sama dengan nol, maka nilai *Environmental Score* perusahaan perbankan adalah sebesar 18.58446.
2. Persamaan regresi di atas untuk variabel ukuran dewan direksi yang diproksikan dengan BSIZE\_C memiliki koefisien sebesar 0.5373442, menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) anggota dewan direksi maka akan meningkatkan *Environmental Score* (Y) perusahaan sebesar 0.5373442.
3. Persamaan regresi di atas untuk variabel direksi perempuan yang diproksikan dengan FDIR memiliki koefisien sebesar 6.279676, menyatakan bahwa setiap penambahan proporsi direksi perempuan sebesar 1 (satu) satuan maka akan meningkatkan *Environmental Score* (Y) perusahaan sebesar 6.279676.
4. Persamaan regresi di atas untuk variabel komisaris independen yang diproksikan dengan INDCOM\_C memiliki koefisien sebesar 30.47078, menyatakan bahwa setiap penambahan proporsi komisaris independen sebesar 1 (satu) satuan maka akan meningkatkan *Environmental Score* (Y) perusahaan sebesar 30.47078.
5. Persamaan regresi di atas untuk variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki koefisien sebesar -39.69918, menyatakan bahwa setiap penambahan ROA sebesar 1 (satu) satuan maka akan menurunkan *Environmental Score* (Y) perusahaan sebesar 39.69918.

6. Persamaan regresi di atas untuk variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan LN\_SIZE\_C memiliki koefisien regresi sebesar 4.528223, menyatakan bahwa setiap ukuran perusahaan meningkat sebesar 1 (satu) satuan maka akan meningkatkan *Environmental Score* (Y) perusahaan sebesar 4,528 poin dengan asumsi variabel lain konstan.

#### 4.3.1.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada Model 1 dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan model regresi yang telah ditetapkan. Hasil pengujian ini menjadi dasar dalam menentukan diterima atau ditolaknya masing-masing hipotesis penelitian.

##### 4.3.1.4.1 Uji t (Signifikansi Parsial)

Ringkasan hasil pengujian parsial menggunakan *Random Effect Model* pada Model 1 - *Environmental Score* yang diperoleh melalui Stata 17 disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4. 8 Hasil Uji t Model 1 – *Environmental Score***

Variabel	Coefficient	z	P>z	Keterangan
BSIZE_C	.5373442	0.59	0.554	H1a: ditolak
FDIR	6.279676	0.60	0.551	H2a: ditolak
INDCOM_C	30.47078	2.07	0.039	H3a: diterima
ROA	-39.69918	-1.08	0.279	
LN_SIZE_C	4.528223	2.85	0.004	

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

1. Variabel ukuran dewan direksi yang diproksikan dengan BSIZE\_C memiliki koefisien sebesar 0.5373442 dengan nilai  $z = 0.59$  dan probabilitas sebesar 0.554. Meskipun arah koefisien menunjukkan tanda positif yang konsisten

dengan arah hipotesis yang diajukan, nilai probabilitas sebesar 0.554 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Dengan demikian hipotesis H0 tidak dapat ditolak sehingga H1a yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *Environmental Score* **ditolak**.

2. Variabel direksi perempuan yang diproksikan dengan FDIR memiliki koefisien sebesar 6.279676 dengan nilai z 0.60 dan probabilitas sebesar 0.551. Arah koefisien FDIR menunjukkan tanda positif yang sejalan dengan hipotesis yang diajukan, namun nilai probabilitas sebesar 0,551 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hipotesis H0 tidak dapat ditolak dan H2a yang menyatakan bahwa direksi perempuan berpengaruh positif terhadap *Environmental Score* **ditolak**.
3. Variabel komisaris independen yang diproksikan dengan INDCOM\_C memiliki koefisien sebesar 30.47078 dengan nilai = 2.07 dan probabilitas sebesar 0.039, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris, semakin tinggi pula *Environmental Score* perusahaan. Dengan demikian H0 ditolak dan hipotesis H3a yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Environmental Score* **diterima**.
4. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA sebagai variabel kontrol menunjukkan koefisien sebesar -39.69918 dengan nilai z = -1.08 dan probabilitas sebesar 0.279, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Dengan

demikian ROA **tidak terbukti berpengaruh signifikan** terhadap *Environmental Score* dalam sampel penelitian ini.

5. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan LN\_SIZE\_C sebagai variabel kontrol menunjukkan koefisien sebesar 4.528223 dengan nilai  $z = 2.85$  dan probabilitas sebesar 0.004, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Dengan demikian ukuran perusahaan **terbukti berpengaruh positif dan signifikan** terhadap *Environmental Score*.

#### 4.3.1.4.2 Uji F (Signifikansi Simultan)

Hasil pengujian simultan model 1 variabel independen yakni ukuran dewan direksi (X1), direksi perempuan (X2), dan komisaris independen (X3) terhadap variabel dependen yaitu *Environmental Score* (Y1) dengan *Random Effect Model* dan statistik Wald chi2 ringkasannya pada tabel berikut.

**Tabel 4. 9 Hasil Uji F (Signifikansi Simultan) Model 1 – *Environmental Score***

Wald chi2(5)	=	38.58
Prob > chi2	=	0.0000

*Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)*

Nilai Wald chi2(5) yang diperoleh dari hasil estimasi sebesar 38.58 dengan probabilitas 0.0000. Nilai probabilitas yang berada di bawah tingkat signifikansi 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yakni ukuran dewan direksi (X1), direksi perempuan (X2), dan komisaris independen (X3) beserta variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Score* (Y1). Variasi pengungkapan lingkungan pada perusahaan perbankan dapat dijelaskan oleh karakteristik dewan dan variabel

kontrolnya. Akhirnya, hasil tersebut mendukung kelayakan model penelitian dalam menjelaskan variasi *Environmental Score* pada sektor perbankan Indonesia.

#### 4.3.1.4.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 4.10 menyajikan nilai koefisien determinasi untuk Model 1

**Tabel 4. 10 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R-squared:		
Within	=	0.3642
Between	=	0.3353
Overall	=	0.3150

*Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)*

Berdasarkan hasil estimasi *Random Effect Model* diperoleh nilai *overall*  $R^2$  sebesar 0.3150 atau 31.50%. Artinya, variabel ukuran dewan direksi (X1), direksi perempuan (X2), komisaris independen (X3), ukuran perusahaan, dan profitabilitas mampu menjelaskan variasi *Environmental Score* sebesar 31.50%. Bagian lainnya sebesar 68.50% (100% - 31.50%) dijelaskan oleh berbagai faktor seperti tekanan regulasi, strategi keberlanjutan perusahaan, kualitas tata kelola lainnya, maupun faktor eksternal industri perbankan. Meskipun nilai koefisien determinasi tidak terlalu besar, nilai tersebut masih tergolong wajar dalam penelitian sosial dan tata kelola perusahaan karena perilaku pengungkapan ESG adalah fenomena yang melibatkan berbagai faktor, sehingga variasinya tidak dapat sepenuhnya dijelaskan hanya melalui variabel di penelitian ini.

#### 4.3.2 Hasil Estimasi Model 2: *Social Score*

Model 2 dalam penelitian ini menggunakan *Social Score* sebagai variabel dependen untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi, direksi perempuan, dan komisaris independen terhadap pengungkapan aspek sosial pada perusahaan perbankan di Indonesia. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu

dilakukan pemilihan model regresi data panel untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian.

#### 4.3.2.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Sebelum proses estimasi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan serangkaian pengujian untuk menentukan pendekatan regresi panel yang paling sesuai. Pengujian tersebut dilakukan melalui Uji Chow, Uji Lagrange Multiplier (LM), dan Uji Hausman.

**Tabel 4. 11 Hasil Pemilihan Model Regresi Model 2 - *Social Score***

Pengujian	Statistik	Probabilitas	Keputusan
Uji Chow	$F(16,63) = 14.34$	0.0000	Tolak CEM, pilih FEM
Uji Lagrange Multiplier (LM)	$\text{chibar}2(01) = 30.15$	0.0000	Tolak CEM, pilih REM
Uji Hausman	$\text{chi}2(5) = 32.71$	0.000	Tolak REM, pilih FEM

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

Pemilihan model pada analisis *Social Score* menunjukkan hasil yang berbeda pada setiap tahap pengujian. Uji Chow mengindikasikan bahwa FEM lebih sesuai dibandingkan CEM, sedangkan Uji Lagrange Multiplier memberikan dukungan terhadap REM. Oleh karena itu, Uji Hausman digunakan sebagai dasar penentuan model akhir. Hasil Uji Hausman kemudian menetapkan *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai pendekatan estimasi yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.3.2.2 Uji Asumsi Klasik

Setelah model diperoleh, dilakukan pengetesan asumsi terhadap model untuk memastikan model regresi telah memenuhi ketentuan estimasi data panel. Pengujian dilakukan terhadap multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4. 12 Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik Model 2 - *Social Score***

<b>Pengujian</b>	<b>Indikator</b>	<b>Hasil</b>	<b>Keputusan</b>
Uji Normalitas	Prob > z	0.00001	Residual tidak berdistribusi normal
Uji Multikolinearitas	Mean VIF	27.92	Terjadi multikolinearitas
Uji Heteroskedastisitas	Prob > chi2	0.0000	Terjadi heteroskedastisitas
Uji Autokorelasi	Prob > F	0.000	Terjadi autokorelasi

Sumber: *Output Stata 17, data diolah (2026)*

Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan beberapa permasalahan pada model penelitian. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.00001 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 sehingga residual belum berdistribusi normal. Selain itu uji multikolinearitas menunjukkan nilai mean VIF sebesar 27.92 mengindikasikan bahwa korelasi antarvariabel independen masih tergolong tinggi. Serta hasil pengujian juga menunjukkan bahwa model masih menghadapi gejala heteroskedastisitas dan autokorelasi, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas di bawah batas signifikansi 0.05. Oleh karena itu, diperlukan transformasi data untuk memperoleh model regresi yang lebih stabil dan efisien.

#### **4.3.2.3 Transformasi Data**

Berdasarkan hasil pengujian model, ditemukan permasalahan terkait gejala multikolinearitas dan nilai ekstrem (*outlier*). Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menerapkan dua prosedur transformasi secara berurutan. Pertama, *winsorizing* sebesar 12,5% pada variabel LN\_SIZE. Variabel LN\_SIZE dipilih untuk dilakukan *winsorizing* karena menunjukkan indikasi nilai ekstrem yang signifikan berdasarkan inspeksi distribusi data, yang terutama disebabkan oleh kesenjangan ukuran aset yang sangat besar antara bank-bank besar dengan bank-bank kecil dalam sampel. Metode *winsorizing* dilakukan dengan menyesuaikan

nilai ekstrem pada batas persentil tertentu sehingga seluruh observasi tetap dapat digunakan dalam analisis tanpa mengurangi jumlah data penelitian. Tingkat *winsorizing* sebesar 12,5% dipilih karena masih berada dalam rentang yang wajar secara metodologis (Blaine, 2018). Penerapan *winsorizing* dilakukan secara selektif hanya pada variabel LN\_SIZE yang terindikasi memiliki nilai ekstrem sehingga menghasilkan variabel LN\_SIZE\_w125.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan proses *centering* pada variabel BSIZE, INDCOM, dan LN\_SIZE\_W dengan mengurangi masing-masing nilai variabel terhadap nilai tengahnya. Transformasi ini bertujuan untuk menurunkan keterkaitan yang tinggi di tiap variabel bebas sehingga dapat meminimalkan gejala multikolinieritas dan meningkatkan kestabilan model regresi (Iacobucci et al., 2017). Proses *centering* ini menghasilkan variabel yakni BSIZE\_C, INDCOM\_C dan LN\_SIZE\_w125\_C. Dengan demikian, variabel-variabel yang digunakan dalam seluruh tahapan estimasi Model 2 selanjutnya adalah BSIZE\_C, FDIR, INDCOM\_C, ROA, dan LN\_SIZE\_w125\_C.

#### 4.3.2.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel Setelah Transformasi Data

Setelah transformasi data dilakukan, pengujian pemilihan model dilakukan ulang menggunakan data yang telah ditransformasi untuk mengonfirmasi model estimasi yang akurat dengan karakter data akibat transformasi. Pengujian pemilihan model menggunakan data hasil transformasi melalui Uji Chow, Uji Lagrange Multiplier, dan Uji Hausman.

**Tabel 4. 13 Hasil Pemilihan Model Regresi Setelah Transformasi Model 2 - Social Score**

Pengujian	Statistik	Probabilitas	Keputusan
Uji Chow	F(16,63) = 5.38	0.0000	Tolak CEM, pilih FEM

Uji Lagrange Multiplier (LM)	chibar2(01) = 24.86	0.0000	Tolak CEM, pilih REM
Uji Hausman	chi2(5) = 8.87	0.1143	Tolak REM, pilih REM

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

Pengujian ulang setelah dilakukannya transformasi data, menetapkan *Random Effect Model* (REM) sebagai model akhir penelitian. Perubahan model dari FEM menjadi REM menunjukkan bahwa transformasi data memengaruhi struktur distribusi data dan karakteristik varians pada model panel penelitian.

#### 4.3.2.5 Uji Asumsi Klasik

Bagian ini menyajikan hasil uji asumsi klasik yang dilakukan pada Model 2 setelah dilakukan transformasi data. Pengujian tersebut digunakan sebagai dasar untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi yang diperlukan dalam analisis sehingga hasil estimasi model dapat diinterpretasikan dengan baik.

##### 4.3.2.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada Model 2 dilangsungkan menggunakan metode Shapiro-Wilk. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

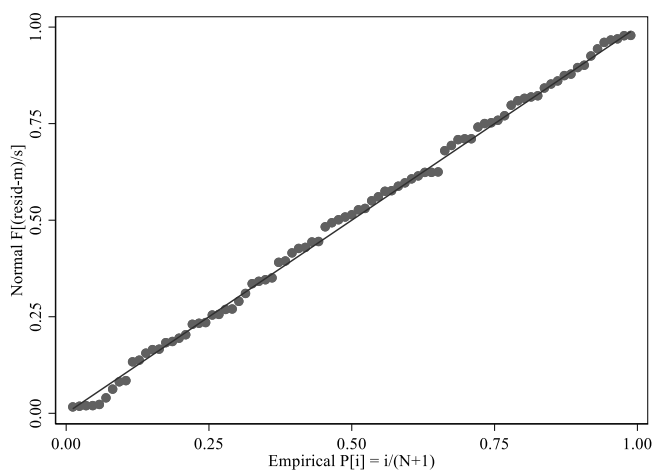
**Tabel 4. 14 Uji Normalitas Model 2 - *Social Score***

Shapiro–Wilk W test for normal data					
Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
resid	85	0.98534	1.058	0.123	0.45107

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.45107. Nilai probabilitas di atas tingkat signifikansi 0.05 sehingga dapat diterjemahkan bahwa residual pada model *Social Score* berdistribusi secara normal. Dengan demikian, model penelitian telah memenuhi asumsi normalitas.

**Gambar 4. 2 Uji Normalitas P-Plot Model 2 – *Social Score***



*Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)*

Visualisasi pada Gambar 4.2 memperkuat hasil uji statistik yang menunjukkan terpenuhinya asumsi normalitas pada Model 2.

#### 4.3.2.5.2 Uji Multikolinearitas

Dalam model 2, pengujian multikolinearitas dilakukan sebanyak dua kali, pertama pada data sebelum transformasi dan kemudian pada data setelah transformasi, untuk membuktikan bahwa prosedur transformasi yang telah dilakukan berhasil mengatasi masalah yang ditemukan.

**Tabel 4. 15 Uji Multikolinearitas Sebelum Transformasi – *Social Score***

VARIABLE	VIF	1/VIF
LN_SIZE	73.84	0.013542
INDCOM	46.41	0.021548
BSIZE	14.87	0.067241
FDIR	3.12	0.320403
ROA	1.38	0.724610
Mean VIF	27.92	

*Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)*

Pengujian pertama dilakukan pada data sebelum transformasi. Hasil menunjukkan bahwa variabel LN\_SIZE memiliki nilai VIF sebesar 73.84, INDCOM sebesar 46.41, dan BSIZE sebesar 14.87, dengan *mean* VIF keseluruhan sebesar 27.92. Ketiga variabel tersebut jauh melampaui batas kritis 10, yang mengindikasikan adanya multikolinearitas yang serius dalam model. Kondisi ini terutama bersumber dari korelasi yang kuat antara ukuran perusahaan dan ukuran dewan direksi. Karena adanya masalah ini, estimasi koefisien berpotensi tidak stabil sehingga diperlukan penanganan sebelum model dapat digunakan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diterapkan prosedur *centering* pada variabel BSIZE, INDCOM, dan LN\_SIZE\_w125 sebagaimana telah dijelaskan pada sub-bab transformasi data. Pengujian VIF kemudian diulang pada data setelah transformasi untuk memastikan penanganan yang dilakukan berhasil. Perbandingan hasil uji VIF sebelum dan sesudah transformasi disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 16 Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi – *Social Score***

VARIABLE	VIF	1/VIF
BSIZE_C	8.18	0.122237
LN_SIZE_w~C	8.09	0.123663
INDCOM_C	1.06	0.940704
ROA	1.05	0.956750
FDIR	1.03	0.973723
Mean VIF	3.88	

*Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)*

Setelah transformasi, seluruh nilai VIF turun drastis ke bawah batas kritis 10. Nilai tertinggi kini hanya tercatat pada BSIZE\_C sebesar 8.18 dan LN\_SIZE\_w125\_C sebesar 8.09, dengan *mean* VIF yang turun signifikan dari

27.92 menjadi 3.88. Karena seluruh VIF tercatat kurang dari 10, H0 tidak ditolak dan dikatakan tiada lagi *problem* multikolinearitas yang sungguh-sungguh dalam model. Seluruh variabel independen dapat dipertahankan dan estimasi dapat dilanjutkan.

#### 4.3.2.6 Uji Regresi Data Panel

Uji regresi data panel dilakukan agar dapat diketahui variabel independen yakni ukuran dewan direksi (X1), direksi perempuan (X2), komisaris independen (X3) berpengaruh terhadap *Social Score* (Y2), dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Pengujian dilakukan menggunakan pendekatan *Random Effect Model* yang telah diputuskan sebagai model terbaik berdasar hasil pemilihan model sebelumnya. Hasil estimasi lengkap disampaikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. 17 Hasil Uji Regresi Data Panel Model 2 - *Social Score***

Variabel	Coefficient	Std. err.	z	P>z
BFSIZE C	2.406503	.8980441	2.68	0.007
FDIR	22.82985	8.98783	2.54	0.011
INDCOM C	9.386659	13.33054	0.70	0.481
ROA	-47.44343	32.22626	-1.47	0.141
LN SIZE w125 C	1.263108	1.934723	0.65	0.514
cons	34.60615	2.836375	12.20	0.0000
R-squared	0.4645			
Wald Chi2(5)	45.89			
Prob > chi2	0.0000			

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

Berdasarkan tabel di atas dicapai persamaan regresi pada model 2 – *Social Score* sebagai berikut:

$$SS = 34.60615 + 2.406503 \text{ BSIZE\_C} + 22.82985 \text{ FDIR} + 9.386659 \text{ INDCOM\_C} \\ - 47.44343 \text{ ROA} + 1.263108 \text{ LN\_SIZE\_w125\_C} + e$$

Dari persamaan di atas, dapat diartikan:

1. Nilai konstanta sebesar 34.60615 menyatakan bahwa apabila seluruh variabel independen dianggap konstan atau sama dengan nol, maka nilai *Social Score* perusahaan perbankan adalah sebesar 34.60615.
2. Persamaan regresi di atas untuk variabel ukuran dewan direksi yang diproksikan dengan BSIZE\_C memiliki koefisien sebesar 2.406503, menjelaskan bahwa tiap penambahan 1 (satu) anggota dewan direksi maka akan meningkatkan *Social Score* (Y) perusahaan sebesar 2.406503.
3. Persamaan regresi di atas untuk variabel direksi perempuan yang diproksikan dengan FDIR memiliki koefisien sebesar 22.82985, menjelaskan bahwa tiap menaikkan proporsi direksi perempuan sebesar 1 (satu) satuan maka akan meningkatkan *Social Score* (Y) perusahaan sebesar 22.82985.
4. Persamaan regresi di atas untuk variabel komisaris independen yang diproksikan dengan INDCOM\_C memiliki koefisien sebesar 9.386659, mengartikan bahwa setiap pembubuhan proporsi komisaris independen sebesar 1 (satu) satuan maka akan meningkatkan *Social Score* (Y) perusahaan sebesar 9.386659.
5. Persamaan regresi di atas untuk variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki koefisien sebesar -47.44343, menyatakan bahwa setiap

penaikkan ROA sebesar 1 (satu) satuan maka akan menurunkan *Social Score* (Y) perusahaan sebesar 47.44343.

- Persamaan regresi di atas untuk variabel ukuran perusahaan yang diwakilkan dengan LN\_SIZE\_w125\_C memiliki koefisien regresi sebesar 1.263108, menyatakan bahwa setiap ukuran perusahaan meningkat sebesar 1 (satu) satuan maka akan meningkatkan *Social Score* (Y) perusahaan sebesar 1.263.

#### 4.3.2.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada Model 2 dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan model regresi yang telah ditetapkan. Hasil pengujian ini menjadi dasar dalam menentukan diterima atau ditolaknya masing-masing hipotesis penelitian.

##### 4.3.2.7.1 Uji t (Signifikansi Parsial)

Hasil pengujian parsial berpengaruh variabel penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* dengan program Stata 17 diketahui sebagai berikut:

**Tabel 4. 18 Hasil Uji t Model 2 - *Social Score***

Variabel	Coefficient	z	P>z	Keterangan
BSIZE_C	2.406503	2.68	0.007	H1b: diterima
FDIR	22.82985	2.54	0.011	H2b: diterima
INDCOM_C	9.386659	0.70	0.481	H3b: ditolak
ROA	-47.44343	-1.47	0.141	
LN_SIZE_w125_C	1.263108	0.65	0.514	

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

- Variabel ukuran dewan direksi yang diproksikan dengan BSIZE\_C memiliki koefisien sebesar 2.406503 dengan nilai  $z = 2.68$  dan probabilitas sebesar 0.007. Arah koefisien menunjukkan tanda positif yang konsisten dengan arah hipotesis

yang diajukan, nilai probabilitas sebesar 0.007 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Dengan demikian hipotesis H0 ditolak dan H1b yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *Social Score* **diterima**.

2. Variabel direksi perempuan yang diproksikan dengan FDIR memiliki koefisien sebesar 22.82985 dengan nilai z 2.54 dan probabilitas sebesar 0.011. Arah koefisien FDIR menunjukkan tanda positif yang sejalan dengan hipotesis yang diajukan dan nilai probabilitas sebesar 0.011 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Dengan demikian hipotesis H0 ditolak dan H2b yang menyatakan bahwa direksi perempuan berpengaruh positif terhadap *Social Score* **diterima**.
3. Variabel komisaris independen yang diproksikan dengan INDCOM\_C memiliki koefisien sebesar 9.386659 dengan nilai 0.70 dan probabilitas sebesar 0.481 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Meskipun arah koefisien menunjukkan tanda positif yang konsisten dengan arah hipotesis yang diajukan, nilai probabilitas sebesar 0.481 jauh lebih besar dari 0.05 sehingga pengaruh tersebut tidak dapat dikonfirmasi secara statistik. Dengan demikian H0 tidak dapat ditolak sehingga hipotesis H3b yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Social Score* **ditolak**.
4. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA sebagai variabel kontrol menunjukkan koefisien sebesar -47.44343 dengan nilai z = -1.47 dan probabilitas sebesar 0.141 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Dengan demikian ROA **tidak terbukti berpengaruh signifikan** terhadap *Social Score* dalam sampel penelitian ini.

5. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan LN\_SIZE\_w125\_C sebagai variabel kontrol menunjukkan koefisien sebesar 1.263108 dengan nilai  $z = 0.65$  dan probabilitas sebesar 0.514, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Dengan demikian ukuran perusahaan **tidak terbukti berpengaruh signifikan** terhadap *Social Score* dalam sampel penelitian ini.

#### 4.3.2.7.2 Uji F (Signifikansi Simultan)

Selanjutnya dijalankan uji ini untuk memahami apakah seluruh variabel independen secara serentak berimbas terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yakni ukuran dewan direksi (X1), direksi perempuan (X2), dan komisaris independen (X3) secara berbarengan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Social Score* (Y2). Pada *Random Effect Model*, pengujian simultan diwujudkan menggunakan statistik Wald *chi2*.

**Tabel 4. 19 Hasil Uji F (Signifikansi Simultan) Model 2 – *Social Score***

Wald chi2(5)	=	45.89
Prob > chi2	=	0.0000

Sumber: *Output Stata 17, data diolah (2026)*

Hasilnya sebesar 0.0000 mengindikasikan model penelitian disebutkan signifikan secara simultan. Dengan demikian, karakteristik dewan dan variabel kontrol yang digunakan secara kolektif memegang peranan dalam menjelaskan variasi *Social Score* pada perusahaan perbankan.

#### 4.3.2.7.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang berhasil dijelaskan oleh model secara keseluruhan.

**Tabel 4. 20 Hasil Koefisien Determinasi Model 2 - *Social Score***

R-squared:		
Within	=	0.3327
Between	=	0.5565
Overall	=	0.4645

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

Berdasarkan hasil estimasi *Random Effect Model* diperoleh nilai *overall*  $R^2$  sebesar 0.4645 atau 46.45%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel ukuran dewan direksi (X1), direksi perempuan (X2), komisaris independen (X3), ukuran perusahaan, dan profitabilitas mampu menjelaskan variasi *Social Score* sebesar 46.45%. Sedangkan selebihnya sebesar 53.55% (100% - 46.45%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Faktor tersebut dapat berupa kebijakan sosial perusahaan, budaya organisasi, strategi keberlanjutan, maupun faktor eksternal lainnya. Nilai koefisien determinasi tersebut masih tergolong wajar karena ada banyak faktor kompleks dan dinamis yang memiliki peran dalam pengungkapan ESG.

#### 4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini disusun berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Uraian pada bagian ini bertujuan menjelaskan makna dari hasil penelitian yang diperoleh terhadap masing-masing hipotesis.

#### 4.4.1 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap *Environmental Score*

Hipotesis pertama (H1a) yang menyatakan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif terhadap *Environmental Score* ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anggota dewan belum mampu mendorong peningkatan kualitas pengungkapan aspek lingkungan pada perusahaan perbankan di Indonesia. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas dewan dalam mendorong pengungkapan lingkungan tidak ditentukan oleh banyaknya anggota dewan, tetapi oleh kemampuan dewan dalam memahami, mengarahkan, dan mengintegrasikan isu keberlanjutan ke dalam kebijakan perusahaan.

Perspektif *resource dependence theory* memandang peningkatan ukuran dewan direksi akan memperluas ketersediaan sumber daya, pengalaman, dan sudut pandang yang dapat mendukung perusahaan (Aureli et al., 2026). Teori tersebut menekankan bahwa nilai yang diberikan dewan tidak ditentukan oleh banyaknya anggota, melainkan oleh kualitas sumber daya yang mampu dimanfaatkan perusahaan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa ukuran dewan belum mampu menjalankan fungsi tersebut secara optimal dalam mendorong pengungkapan aspek lingkungan. Penambahan jumlah anggota dewan tidak akan memberikan manfaat yang berarti apabila belum disertai kompetensi mengenai pembiayaan berkelanjutan, risiko lingkungan, maupun strategi keberlanjutan perusahaan.

Kondisi tersebut dapat dipahami karena pengungkapan aspek lingkungan pada sektor perbankan memiliki karakteristik yang berbeda dengan sektor yang aktivitas operasionalnya berdampak langsung terhadap lingkungan. Pengungkapan

lingkungan pada perbankan lebih banyak berkaitan dengan kebijakan pembiayaan berkelanjutan, pengelolaan risiko lingkungan, serta komitmen bank dalam mendukung transisi menuju ekonomi berkelanjutan. Aspek tersebut membutuhkan dewan yang memiliki pemahaman mengenai isu keberlanjutan, bukan sekadar dewan dengan jumlah anggota yang lebih banyak. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas kompetensi dewan menjadi faktor yang lebih penting dibandingkan ukuran dewan dalam mendorong peningkatan *Environmental Score*.

Karakteristik implementasi ESG di Indonesia turut mendukung hasil penelitian ini. Regulasi mengenai keuangan berkelanjutan memang telah mendorong perusahaan perbankan untuk mengintegrasikan aspek ESG ke dalam kegiatan usahanya. Tingkat implementasi ESG antarbank masih beragam sehingga perhatian dewan pada sebagian perusahaan masih lebih banyak diarahkan pada penguatan kinerja keuangan, manajemen risiko, dan pemenuhan ketentuan regulator. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan jumlah anggota dewan belum mampu memberikan dampak yang nyata terhadap kualitas pengungkapan aspek lingkungan.

Temuan penelitian ini didukung oleh Miranda et al. (2023), Basile et al. (2025), dan Itan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan tidak selalu memberikan pengaruh terhadap kinerja maupun pengungkapan ESG. Kesamaan hasil tersebut memperkuat dugaan bahwa kualitas keputusan dewan lebih dipengaruhi oleh kompetensi dan kapasitas anggotanya dibandingkan jumlah anggota dewan. Hasil penelitian ini berbeda dengan Gurol dan Lagasio (2023), yang menemukan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan

ESG. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan penelitian. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik objek penelitian dan tingkat kematangan implementasi ESG. Perbankan di Eropa telah lebih dahulu mengintegrasikan ESG ke dalam strategi bisnis sehingga penambahan anggota dewan mampu memperkuat kapasitas perusahaan dalam merespons tuntutan keberlanjutan. Kondisi tersebut belum sepenuhnya tercermin pada perusahaan perbankan di Indonesia sehingga jumlah anggota dewan belum menjadi faktor yang menentukan peningkatan *Environmental Score*.

#### **4.4.2 Pengaruh Ukuran dewan direksi Terhadap *Social Score***

Hipotesis pertama (H1b) yang menyatakan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif terhadap *Social Score* diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan, semakin baik kualitas pengungkapan aspek sosial pada perusahaan perbankan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keberagaman pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang yang dimiliki anggota dewan mampu mendorong perusahaan untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap isu-isu sosial yang berkaitan dengan pemangku kepentingan.

Temuan ini selaras dengan *resource dependence theory* yang menjelaskan bahwa anggota dewan direksi berperan sebagai pemasok sumber daya penting bagi perusahaan, baik dalam bentuk pengalaman, pengetahuan, jaringan, maupun akses yang dapat membantu perusahaan merespons tuntutan lingkungan eksternal (Hillman et al., 2009). Dalam dimensi sosial, keberagaman perspektif tersebut justru lebih mudah diterjemahkan ke dalam kebijakan perusahaan dibandingkan pada dimensi lingkungan yang lebih teknis. Sehingga dewan yang melampaui

ukuran mampu memperkuat perusahaan untuk mengoptimalkan transparansi dan pengungkapan sosial secara lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas mekanisme tata kelola dapat berbeda pada setiap dimensi ESG.

Karakteristik pengungkapan sosial pada sektor perbankan turut menjelaskan hasil penelitian ini. Aspek sosial berkaitan dengan isu yang relatif dekat dengan aktivitas utama perusahaan, seperti perlindungan nasabah, tanggung jawab terhadap karyawan, inklusi keuangan, pengembangan masyarakat, serta hubungan dengan pemangku kepentingan. Isu-isu tersebut lebih mudah diidentifikasi dan dibahas dalam proses pengambilan keputusan dibandingkan aspek lingkungan yang memerlukan pemahaman teknis mengenai risiko iklim maupun pembiayaan berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan penambahan anggota dewan lebih mudah diterjemahkan menjadi kebijakan yang mendukung peningkatan *Social Score*.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa karakteristik dewan memberikan pengaruh yang berbeda pada setiap dimensi ESG. Ukuran dewan tidak mampu meningkatkan *Environmental Score*, tetapi mampu meningkatkan *Social Score*. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa isu sosial lebih dipengaruhi oleh kualitas interaksi perusahaan dengan pemangku kepentingan, sedangkan pengungkapan lingkungan memerlukan kompetensi yang lebih spesifik serta komitmen yang lebih kuat terhadap penerapan keberlanjutan. Dengan demikian, keberadaan dewan yang lebih besar lebih efektif dalam mendorong pengungkapan aspek sosial dibandingkan aspek lingkungan.

Temuan penelitian ini didukung oleh Gurol dan Lagasio (2023) yang membuktikan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif terhadap *Social Score* pada sektor perbankan di Eropa. Cakti et al. (2023) juga menemukan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif terhadap *Sustainable Finance Disclosure*, yang menunjukkan bahwa dewan yang lebih besar mampu memperkuat praktik keberlanjutan perusahaan. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa ukuran dewan dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kualitas pengungkapan aspek sosial, khususnya pada perusahaan perbankan yang memiliki hubungan erat dengan berbagai kelompok pemangku kepentingan.

#### **4.4.3 Pengaruh Direksi Perempuan Terhadap *Environmental Score***

Hipotesis kedua (H2a) yang menyatakan bahwa direksi perempuan berpengaruh positif terhadap *Environmental Score* ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan direksi perempuan belum mampu meningkatkan kualitas pengungkapan aspek lingkungan pada perusahaan perbankan di Indonesia. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keterwakilan perempuan dalam jajaran direksi belum menjadi faktor yang menentukan dalam mendorong pengambilan keputusan yang berorientasi pada pengungkapan lingkungan.

*Resource dependence theory* menjelaskan bahwa perempuan membawa sifat karakteristik kepemimpinan dan orientasi yang lebih kuat terhadap isu sosial maupun lingkungan perusahaan sehingga dapat memotivasi peningkatan kualitas pengungkapan ESG (Binhadab, 2026). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat tersebut belum sepenuhnya tercermin pada perusahaan perbankan di Indonesia. Keberadaan direksi perempuan belum cukup untuk menghasilkan

perubahan pada kualitas pengungkapan aspek lingkungan apabila belum diikuti oleh keterlibatan yang kuat dalam proses pengambilan keputusan strategis perusahaan.

Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh rendahnya proporsi direksi perempuan pada sebagian besar perusahaan perbankan selama periode penelitian. Keterwakilan perempuan yang masih terbatas menyebabkan kontribusi mereka dalam memengaruhi arah kebijakan perusahaan belum optimal. Keberadaan satu atau dua perempuan dalam jajaran direksi juga belum tentu memberikan pengaruh yang berarti apabila belum mencapai tingkat keterwakilan yang memungkinkan terbentuknya pengaruh dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan direksi perempuan perlu disertai dengan peran yang lebih substansial agar mampu mendorong peningkatan *Environmental Score*.

Karakteristik pengungkapan aspek lingkungan pada sektor perbankan turut memperkuat hasil tersebut. Pengambilan keputusan mengenai pembiayaan berkelanjutan, pengelolaan risiko lingkungan, maupun strategi transisi menuju ekonomi berkelanjutan memerlukan dukungan seluruh jajaran direksi. Keputusan tersebut tidak hanya bergantung pada satu kelompok anggota direksi, tetapi merupakan hasil keputusan kolektif. Kondisi tersebut menyebabkan keberadaan direksi perempuan saja belum cukup untuk meningkatkan kualitas pengungkapan aspek lingkungan apabila belum memperoleh dukungan yang memadai dalam proses pengambilan keputusan perusahaan

Temuan penelitian ini didukung oleh Menicucci dan Paolucci (2024) yang menemukan bahwa persentase perempuan dalam dewan tidak berpengaruh

signifikan terhadap kinerja ESG. Cakti et al. (2023) juga menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Sustainable Finance Disclosure*. Wasiuzzaman dan Subramaniam (2023) turut menjelaskan bahwa pengaruh positif direksi perempuan terhadap ESG lebih banyak ditemukan pada negara maju, sedangkan pada negara berkembang hubungan tersebut belum menunjukkan hasil yang signifikan. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas direksi perempuan dalam mendorong pengungkapan aspek lingkungan masih dipengaruhi oleh karakteristik tata kelola perusahaan dan tingkat kematangan implementasi ESG. Hasil penelitian ini berbeda dengan Gurol dan Lagasio (2023), Basile et al. (2025), Grau Grau et al. (2025), serta Omenihu et al. (2025) yang menemukan pengaruh positif direksi perempuan terhadap ESG. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh tingginya tingkat keterwakilan perempuan dan implementasi ESG yang lebih matang pada negara-negara yang menjadi objek penelitian, sehingga keberadaan direksi perempuan memiliki ruang yang lebih besar untuk memengaruhi kebijakan keberlanjutan perusahaan.

#### **4.4.4 Pengaruh Direksi Perempuan Terhadap *Social Score***

Hipotesis kedua (H2b) yang menyatakan bahwa direksi perempuan berpengaruh positif terhadap *Social Score* diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan direksi perempuan mampu mendorong peningkatan kualitas pengungkapan aspek sosial pada perusahaan perbankan di Indonesia. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan perempuan dalam jajaran direksi memberikan perspektif yang lebih beragam dalam proses pengambilan keputusan sehingga

perusahaan lebih responsif terhadap isu-isu yang berkaitan dengan pemangku kepentingan.

*Resource Dependence Theory* menjelaskan bahwa keberagaman dalam dewan merupakan sumber daya strategis yang dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan perusahaan. Direksi perempuan dinilai mampu membawa perspektif, pengalaman, serta cara pandang yang berbeda dalam merumuskan kebijakan perusahaan. Keberagaman tersebut memperluas kemampuan perusahaan dalam memahami kebutuhan berbagai kelompok pemangku kepentingan sehingga mendorong pengungkapan aspek sosial yang lebih baik.

Karakteristik aspek sosial pada sektor perbankan turut menjelaskan hasil penelitian ini. Pengungkapan sosial berkaitan dengan perlindungan nasabah, kesejahteraan karyawan, keberagaman dan kesetaraan, pengembangan masyarakat, serta inklusi keuangan yang merupakan bagian dari aktivitas utama perusahaan perbankan. Isu-isu tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan hubungan perusahaan dan pemangku kepentingan sehingga lebih mudah diakomodasi dalam proses pengambilan keputusan. Perempuan dalam posisi kepemimpinan umumnya diasosiasikan dengan orientasi sosial dan interpersonal yang lebih kuat, sedangkan laki-laki cenderung lebih berorientasi pada tugas dan penyelesaian masalah (Aryssi & Tabaja, 2020). Karakteristik tersebut menyebabkan perempuan dinilai lebih mudah memahami kebutuhan stakeholder sosial perusahaan serta lebih peka terhadap kesejahteraan pemangku kepentingan yang lebih luas, dan kecenderungan untuk mendorong budaya organisasi yang lebih inklusif (Liao & Chen, 2026).

Kondisi tersebut memungkinkan keberadaan direksi perempuan memberikan kontribusi yang lebih nyata terhadap peningkatan *Social Score*.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan pengaruh direksi perempuan terhadap dimensi lingkungan dan sosial. Direksi perempuan tidak memberikan pengaruh terhadap *Environmental Score*, tetapi mampu meningkatkan *Social Score*. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa aspek sosial lebih dipengaruhi oleh perspektif keberagaman, komunikasi, serta kepedulian terhadap pemangku kepentingan, sedangkan pengungkapan aspek lingkungan memerlukan kompetensi yang lebih spesifik terkait pembiayaan berkelanjutan, risiko lingkungan, dan strategi keberlanjutan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman gender memberikan kontribusi yang berbeda pada setiap dimensi ESG.

Temuan penelitian ini didukung oleh Gurol dan Lagasio (2023), Basile et al. (2025), Grau Grau et al. (2025), serta Omenihu et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan mampu meningkatkan kualitas pengungkapan ESG. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa keberagaman gender dapat memperkaya perspektif dewan sehingga perusahaan lebih responsif terhadap kebutuhan pemangku kepentingan dan tanggung jawab sosialnya. Hasil penelitian ini berbeda dengan Menicucci dan Paolucci (2024) serta Itan et al. (2025) yang tidak menemukan pengaruh signifikan direksi perempuan terhadap ESG. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik objek penelitian, tingkat keterwakilan perempuan dalam dewan, serta perbedaan indikator ESG yang digunakan. Pada penelitian ini, pengaruh direksi perempuan lebih terlihat pada

dimensi sosial karena aspek tersebut memiliki keterkaitan yang lebih erat dengan fungsi pelayanan dan hubungan perusahaan perbankan dengan berbagai kelompok pemangku kepentingan.

#### **4.4.5 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Environmental Score***

Hipotesis ketiga (H3a) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Environmental Score* diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen mampu meningkatkan kualitas pengungkapan aspek lingkungan pada perusahaan perbankan di Indonesia. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pengungkapan lingkungan lebih dipengaruhi oleh efektivitas fungsi pengawasan dibandingkan karakteristik dewan lainnya.

*Resource Dependence Theory* menjelaskan bahwa komisaris independen menyediakan sumber daya strategis berupa pengalaman, pengetahuan, serta perspektif yang objektif dalam mengawasi jalannya perusahaan. Posisi komisaris independen yang relatif bebas dari kepentingan manajemen memungkinkan fungsi pengawasan berjalan secara lebih efektif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa independensi tersebut menjadi faktor penting dalam mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan secara lebih transparan sebagai bentuk akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan.

Karakteristik pengungkapan aspek lingkungan pada sektor perbankan turut memperkuat hasil penelitian ini. Pengungkapan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi mengenai kebijakan keberlanjutan, tetapi juga mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan,

menerapkan pembiayaan berkelanjutan, serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Seluruh aspek tersebut memerlukan proses pengawasan yang berkelanjutan agar kebijakan yang telah disusun benar-benar diterapkan dan diungkapkan secara transparan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi pengawasan yang dijalankan oleh komisaris independen menjadi lebih menentukan dibandingkan sekadar penambahan jumlah anggota dewan atau keberagaman gender dalam jajaran direksi.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa karakteristik dewan tidak memberikan pengaruh yang sama terhadap *Environmental Score*. Ukuran dewan dan direksi perempuan tidak mampu meningkatkan kualitas pengungkapan aspek lingkungan, sedangkan komisaris independen justru memberikan pengaruh positif. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa pengungkapan lingkungan pada perusahaan perbankan lebih membutuhkan mekanisme pengawasan yang independen dibandingkan perluasan struktur dewan atau peningkatan keberagaman gender. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas pengawasan menjadi faktor yang lebih menentukan dalam memastikan komitmen keberlanjutan perusahaan benar-benar diimplementasikan dan diungkapkan kepada para pemangku kepentingan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Gurol dan Lagasio (2023) yang menemukan bahwa *independent board ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Environmental Score* pada sektor perbankan Eropa. Basile et al. (2025) juga mengonfirmasi bahwa independensi dewan meningkatkan kinerja ESG perbankan melalui dorongan terhadap transparansi dan respons perusahaan terhadap tekanan keberlanjutan eksternal. Konsistensi hasil penelitian pada

berbagai konteks memperkuat pandangan bahwa fungsi pengawasan yang dijalankan komisaris independen dapat mendukung praktik pengungkapan lingkungan yang lebih berkualitas di perusahaan perbankan.

#### **4.4.6 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Social Score***

Hipotesis ketiga (H3b) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Social Score* ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu meningkatkan kualitas pengungkapan aspek sosial pada perusahaan perbankan di Indonesia. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan yang dijalankan komisaris independen belum menjadi faktor utama yang mendorong perusahaan untuk memperluas pengungkapan aspek sosial.

*Resource Dependence Theory* menjelaskan bahwa komisaris independen menyediakan sumber daya strategis sekaligus menjalankan fungsi pengawasan yang objektif dalam mendukung tata kelola perusahaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi tersebut belum tentu memberikan pengaruh yang sama pada setiap dimensi ESG. Pengawasan yang dilakukan komisaris independen lebih banyak diarahkan pada aspek kepatuhan, transparansi, dan pengendalian risiko, sedangkan pengungkapan aspek sosial lebih dipengaruhi oleh kebijakan operasional dan keputusan strategis yang melibatkan seluruh jajaran manajemen.

Karakteristik pengungkapan aspek sosial pada sektor perbankan turut menjelaskan hasil penelitian ini. Pengungkapan sosial mencakup berbagai aspek, seperti kesejahteraan karyawan, perlindungan nasabah, pengembangan masyarakat, keberagaman, serta inklusi keuangan. Seluruh aspek tersebut tidak hanya

bergantung pada efektivitas fungsi pengawasan, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya organisasi, komitmen manajemen, serta kebijakan perusahaan dalam membangun hubungan dengan para pemangku kepentingan. Kondisi tersebut menyebabkan keberadaan komisaris independen saja belum cukup untuk meningkatkan kualitas pengungkapan aspek sosial.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan adanya perbedaan peran komisaris independen pada setiap dimensi ESG. Komisaris independen mampu meningkatkan *Environmental Score*, tetapi tidak memberikan pengaruh terhadap *Social Score*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa aspek lingkungan lebih membutuhkan mekanisme pengawasan untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi dan penerapan prinsip keberlanjutan. Sebaliknya, aspek sosial lebih berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan perusahaan dalam aktivitas sehari-hari sehingga keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh fungsi pengawasan, tetapi juga oleh komitmen manajemen dalam mengimplementasikan kebijakan yang berorientasi pada pemangku kepentingan.

Temuan penelitian ini berbeda dengan Gurol dan Lagasio (2023), Miranda et al. (2023), serta Basile et al. (2025) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan maupun kinerja ESG. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik objek penelitian, lingkungan kelembagaan, serta tingkat implementasi ESG pada masing-masing negara. Perusahaan perbankan di Eropa telah mengintegrasikan aspek sosial sebagai bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan sehingga fungsi pengawasan komisaris independen lebih efektif dalam mendorong pengungkapan sosial.

Kondisi tersebut belum sepenuhnya tercermin pada perusahaan perbankan di Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan *Social Score* tidak cukup mengandalkan fungsi pengawasan komisaris independen, tetapi juga memerlukan komitmen manajemen dan implementasi kebijakan sosial yang konsisten dalam kegiatan operasional perusahaan.